BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Pada masa ini anak berada pada periode emas *(golden age)*, yaitu masa ketika berbagai aspek perkembangan seperti perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral, dan perkembangan seni berkembang dengan sangat cepat. Oleh karena itu, stimulasi pendidikan yang tepat sangat diperlukan agar seluruh potensi perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berperan dalam memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi juga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir serta memahami lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak perlu dirancang secara sistematis agar mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami informasi, mengenal simbol, mengingat, serta memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak dalam memahami berbagai konsep pembelajaran pada tahap pendidikan selanjutnya (Rozana, dkk., 2020).

Simaremare dan Yus (2011), menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini dapat diamati melalui berbagai kemampuan seperti mengenal

warna, mengenal angka, mengenal huruf, serta kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk dan pola. Kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman belajar yang diberikan kepada anak dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan keluarga.

Perkembangan kognitif anak juga tidak terlepas dari proses interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif teori perkembangan yang dikemukakan oleh Vygotsky, perkembangan kognitif anak terjadi melalui proses interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka memahami konsep-konsep baru secara bertahap (Utami & Yus, 2025).

Kemampuan kognitif tidak hanya berkaitan dengan aktivitas berpikir semata, tetapi juga mencakup cara anak dalam mengamati, memahami, dan memproses informasi yang diperoleh dari lingkungan. Proses kognitif memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan anak serta kecenderungan anak untuk tertarik pada ide, belajar, dan memahami pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, perkembangan kognitif anak usia dini tidak berdiri pada satu kemampuan saja, tetapi terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan, seperti perhatian, daya ingat, kemampuan memecahkan masalah, berpikir logis, klasifikasi, konseptualisasi, imajinasi, kreativitas, serta metakognisi atau kesadaran berpikir (Novitasari, 2023).

Guru perlu melakukan pengukuran perkembangan kognitif anak untuk memantau perkembangan setiap anak secara optimal. Melalui pengukuran tersebut, guru dapat mengidentifikasi potensi kesulitan belajar yang dialami anak serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka, dan memastikan mereka mendapatkan stimulasi yang tepat untuk tumbuh menjadi

manusia yang utuh di masa depan. Pengukuran ini dapat membantu pendidik maupun orangtua untuk dapat mengerti kapasitas berpikir anak, pemecahan masalah, dan eksplorasi anak, serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap kognitifnya. Aspek yang diukur pada pengukuran kognitif pada Anak Usia Dini (AUD) berfokus pada berbagai aspek seperti kemampuan otak, antara lain seperti daya ingat anak, kemampuan anak dalam memecahkan masalah, kemampuan anak dalam mengerti dan memproses informasi, Kreativitas dan daya nalar pada anak, dan kemampuan bahasa pada anak (Fauzia, 2022).

Jika perkembangan kognitif anak usia dini tidak dipantau secara tepat, maka guru akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi secara dini adanya hambatan perkembangan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada proses belajar anak, seperti kesulitan mengenal warna, mengingat urutan angka, maupun mengenali huruf alfabet (Fauzia, 2022). Oleh karena itu, asesmen kognitif sangat diperlukan agar guru dapat mengetahui tingkat perkembangan kognitif setiap anak serta memberikan stimulasi yang tepat bagi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan.

Dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi yang dapat mendukung perkembangan kognitif anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan berbagai pengalaman belajar kepada anak melalui kegiatan bermain yang terarah. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan penilaian atau asesmen perkembangan anak untuk mengetahui tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh setiap anak.

Selain memberikan stimulasi pembelajaran, guru juga memiliki tanggung jawab dalam melakukan asesmen perkembangan anak. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi mengenai perkembangan anak yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui asesmen, guru dapat mengetahui tingkat perkembangan setiap anak serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Yus, 2011).

Pada pendidikan anak usia dini, asesmen berfungsi untuk menggali informasi secara menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan melalui prosedur yang telah dirancang secara teratur agar pendidik dapat memperoleh gambaran tentang kinerja dan kemajuan anak pada berbagai aspek perkembangan dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengetahui capaian perkembangan, tetapi juga sebagai dasar dalam menetapkan keputusan tentang kondisi dan kemampuan anak. Dalam Permendikbud nomor 21 tahun 2022 menyatakan bahwa asesmen dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi aktivitas anak selama proses pembelajaran.

Masyuni Siregar (2023) menyatakan bahwa asesmen merupakan cara untuk mengetahui sekaligus mendeteksi kemampuan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas. Dalam praktik pembelajaran, asesmen dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan agar perkembangan belajar anak dapat dipantau secara optimal. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam menilai perkembangan anak sebagai bahan tindak lanjut terhadap capaian perkembangan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hartati (2017) menegaskan bahwa pelaksanaan asesmen kognitif pada pendidikan anak usia dini mencakup empat tahap pokok, yaitu persiapan asesmen, penerapan teknik asesmen oleh guru, pencatatan hasil, dan pelaporan hasil asesmen. Senada dengan hal tersebut, Suyanto (2005) menyatakan bahwa asesmen tidak seharusnya dilakukan hanya pada akhir program pembelajaran atau pada akhir tahun taman kanak-kanak, melainkan perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan agar kemajuan belajar anak dapat diketahui secara optimal.

Yus & Diputera (2020) menyatakan bahwa teknik pelaksanaan asesmen perkembangan kognitif pada anak usia 5–6 tahun dapat dilakukan melalui berbagai instrumen seperti observasi, checklist perkembangan, catatan anekdot, serta dokumentasi hasil karya anak. Asesmen tersebut membantu guru dalam memahami perkembangan anak secara lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Asesmen kognitif merupakan proses pengumpulan informasi mengenai perkembangan kemampuan berpikir anak usia dini, yang meliputi kemampuan berpikir, mengingat, mengelompokkan, berhitung, memecahkan masalah, dan berpikir logis (Anggraeni 2024).

Sufa dan Widyahening (2023) dalam Jurnal Obsesi menyatakan bahwa asesmen kognitif anak usia dini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam konteks pengalaman belajar yang nyata.

Sedangkan Farhatunnisa & Haryono (2023) menyatakan bahwa asesmen kognitif di PAUD tidak dimaknai sebagai ujian tertulis, tetapi sebagai penilaian otentik berdasarkan observasi terhadap perilaku, karya, dan aktivitas anak dalam kegiatan bermain. Sementara itu, Standar Kompetensi Lulusan (SKL 2025)

menegaskan bahwa indikator perkembangan kognitif anak usia dini mencakup kemampuan berpikir, pemahaman simbol, mengenal pola, klasifikasi benda.

Tetapi dalam melakukan dan melaksanakan asesmen terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya tujuan yang jelas dalam menyusun asesmen seperti apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan harapan dan untuk mengukur efektivitas, dan guru tidak memiliki pengalaman sehingga dalam pemilihan asesmennya kurang tepat sesuai dengan kondisi siswa. Sulitnya mengukur kemampuan secara objektif, mengidentifikasi kebutuhan khusus, menyesuaikan program agar tepat bagi anak. Kendala ini muncul karena anak usia dini masih dalam tahap perkembangan, sehingga perlu metode asesmen yang sesuai, seperti pengamatan langsung dan pencatatan perilaku, untuk mengerti kemampuan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik anak.

Hasil asesmen perkembangan anak acuan untuk melakukan refleksi pembelajaran dan perlakukan selanjutnya untuk perkembangan anak, terutama perkembangan kognitif anak. Jika asesmen tidak dilakukan maka akan timbul permasalahan pada perkembangannya, dan apabila permasalahan tersebut tidak segera di atas akan sangat berdampak buruk bagi perkembangannya kelak. Contoh permasalahan yang akan terjadi seperti anak tidak mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhannya, perkembangan kognitif tidak terpantau secara sistematis, anak berisiko mengalami keterlambatan berpikir logis dalam memecahkan masalah, guru sulit merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, kurangnya komunikasi dan informasi kepada orang tua terkait kondisi anak. Berbagai faktor anak tidak hanya menghambat perkembangan emosi

dan sosialnya, akan tetapi juga menghambat fisik, intelektual bahasa dan kognitif (Nurhandriatie, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Gracia Sustain Medan, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa anak usia 5–6 tahun yang mengalami kesulitan dalam beberapa aspek perkembangan kognitif. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan warna dasar, mengingat urutan angka secara benar, serta mengenali beberapa huruf dalam abjad. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak masih memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal pemantauan perkembangan melalui pelaksanaan asesmen yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai pelaksanaan asesmen kognitif pada anak usia 5–6 tahun di TK Gracia Sustain Medan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Asesmen Kognitif Anak Usia 5–6 Tahun di TK Gracia Sustain Medan."

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memerlukan pembatasan agar penelitian ini berfokus apa saja indikator yang digunakan guru dalam menilai perkembangan kognitif anak usia dini 5-6 tahun di TK Gracia Sustain Medan, pelaksanaan asesmen yang dilakukan guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Gracia Sustain Medan.

1.3 Atribut Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka atribut penelitian ini adalah indikator yang digunakan guru dalam menilai perkembangan kognitif anak usia dini 5-6 tahun di TK Gracia Sustain Medan, kemudian apa saja peran guru dalam pelaksanaan asesmen kognitif anak usia dini 5-6 Tahun di TK Gracia Sustain Medan.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian ini difokuskan untuk menganalisis apa saja indikator yang digunakan guru dalam menilai perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Gracia Sustain Medan. Kemudian bagaimana pelaksanaan asesmen yang dilakukan guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Gracia Sustain Medan.

1.5 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja indikator yang digunakan guru untuk menilai perkembangan kognitif anak usia dini usia 5-6 Tahun di TK Gracia Sustain Medan.
2. Bagaimana pelaksanaan asesmen kognitif yang dilakukan guru pada anak usia 5–6 tahun di TK Gracia Sustain Medan.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi indikator yang digunakan guru untuk menilai perkembangan kognitif anak usia dini usia 5-6 Tahun di TK Gracia Sustain Medan.

2. Menganalisis pelaksanaan asesmen yang dilakukan guru dalam menilai perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Gracia Sustain Medan.

1.7 Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu:

1. Wawasan bagi pendidik mengenai pentingnya pelaksanaan penilaian pada penggunaan permainan dalam perkembangan kognitif pada anak
2. Dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang pentingnya asesmen sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak.
3. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar menjadi referensi dan peneliti berharap penelitian selanjutnya melakukan pembaharuan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY